

Pesantren dan Gerakan Subversi: Analisis Ideologis, Paradigma Pendidikan, dan Kontestasi Moderasi di Indonesia

Ayatullah Chumaini¹, Abdul Rosyid²

^{1,2} Universitas Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia

✉ chumaini@gmail.com ✉ abdrosyid@gmail.com

Article Information:

Received Jun 27, 2025

Received Jul 1, 2025

Accepted Jul 22, 2025

Keyword: Pesantren,
Ideologi, Radikalisme,
Moderasi Islam

Abstract:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika ideologis dalam pesantren serta mengkaji bagaimana lembaga ini membangun ketahanan terhadap infiltrasi gerakan subversif melalui pendidikan dan moderasi. Dengan menggunakan metode kajian literatur (*library research*) dan analisis dokumen, penelitian ini menelaah berbagai sumber akademik, laporan lembaga, dan kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan pesantren, ideologi, dan moderasi Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa pesantren bukan entitas monolitik, melainkan arena kontestasi ideologi di mana arus radikal, liberal, dan moderat saling berinteraksi membentuk orientasi keagamaan santri. Gerakan subversif terbukti sering masuk melalui jalur ideologisasi dan sistem pendidikan, terutama pada lembaga yang memiliki kerentanan dalam pengawasan dan kurikulum. Paradigma pendidikan Islam berbasis nilai *wasathiyah* (moderasi) terbukti menjadi faktor kunci dalam memperkuat daya tahan pesantren terhadap ekstremisme. Penelitian ini menyimpulkan bahwa moderasi bukan sekadar strategi melawan radikalisme, tetapi juga fondasi konseptual untuk menciptakan ketahanan ideologis dan sosial di lingkungan pesantren. Implikasi hasil kajian ini mencakup perlunya integrasi nilai moderasi dalam kebijakan pendidikan Islam, penguatan jejaring pesantren moderat, serta pengembangan riset lanjutan tentang model moderasi adaptif di berbagai konteks kelembagaan.

Pendahuluan

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang telah mengakar dalam sejarah Indonesia dan diakui sebagai institusi otentik Nusantara. Secara historis, format pesantren tumbuh seiring penyebaran Islam oleh para wali di

Jawa, yang merupakan kelanjutan dari tradisi pendidikan Islam global semacam *zanriyah* di Timur Tengah dan India. Sistem ini bermula dari pengakuan masyarakat terhadap karisma seorang kiai, sehingga terbentuk komunitas santri yang tinggal dan belajar agama di sekitar kediaman sang kiai.¹

Dalam perkembangannya, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan dan dakwah, tetapi juga pernah menjadi basis perjuangan melawan kolonialisme. Berabad-abad lamanya pesantren berperan menjaga warisan intelektual Islam (khususnya melalui pengajaran *kitab kuning*) serta menanamkan nilai-nilai moral di kalangan umat.² Secara global, tradisi serupa pesantren ini turut diakui berkontribusi pada penguatan *civil society* Muslim yang toleran.³

Memasuki era modern, pesantren mengalami transformasi signifikan dalam paradigma pendidikan maupun peran sosialnya. Di paruh kedua abad ke-20, banyak pesantren mulai mengadaptasi kurikulum dengan memasukkan pelajaran umum dan keterampilan hidup, seiring kebijakan pemerintah yang mengintegrasikan pendidikan pesantren ke dalam sistem nasional.⁴ Munculnya *pesantren modern* misalnya Pondok Modern Gontor yang didirikan pada 1926 menandai era baru pendidikan Islam dengan pengenalan kelas formal, bahasa asing, dan orientasi kewirausahaan. Modernisasi ini memperluas fungsi pesantren dari sekadar lembaga tradisional yang konservatif menjadi agen perubahan sosial yang lebih terbuka terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan ekonomi.⁵

Bersamaan dengan itu, jumlah pesantren di Indonesia terus meningkat pesat hingga puluhan ribu pada dekade terakhir, mencerminkan kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan berbasis agama yang adaptif terhadap zaman. Di sisi lain,

¹ Fridiyanto, “Dinamika Sosial Pesantren Di Indonesia,” *Al Mashaadir: Jurnal Ilmu Syariah* 1, no. 1 (March 30, 2020): 1–10, <https://doi.org/10.52029/jis.v1i1.1>.

² Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern* (Jakarta: Dharma Aksara Perkasa, 1986) 1986; Zamakhsyari Dhofier, *The Pesantren Tradition: The Role of the Kyai in the Maintenance of Traditional Islam in Java* (Tempe: Monograph Series Press, 1999), 12.

³ MA Achlamî, “Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan, Dakwah Dan Sosial Dalam Menangkal Radikalisme Dan Terorisme,” *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2024): 118–26.

⁴ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 20.

⁵ Fridiyanto, “Dinamika Sosial Pesantren Di Indonesia.”

transformasi sosial-politik nasional terutama pasca-reformasi 1998 turut memengaruhi wajah pesantren, baik dalam manajemen, relasi dengan negara, maupun orientasi ideologisnya.⁶

Dinamika ideologi di atas menjadikan pesantren arena kontestasi yang menarik, terutama ketika dikaitkan dengan fenomena gerakan subversif di Indonesia. Istilah *gerakan subversi* di sini mengacu pada gerakan keagamaan atau politik yang berusaha merombak tatanan yang sah secara tersembunyi atau di luar jalur sistemik, termasuk kelompok-kelompok Islamis yang menentang ideologi Pancasila dan konsep negara bangsa modern. Pasca tumbangnya Orde Baru, Indonesia menyaksikan kemunculan berbagai gerakan Islam politik garis keras, antara lain Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), dan Jamaah Ansharut Tauhid (JAT).

Yang menarik, ketiga gerakan subversif tersebut memiliki kaitan historis maupun sosiologis dengan jaringan pesantren. Misalnya, Pesantren Al-Mukmin Ngruki di Surakarta tempat Ba'asyir memimpin dikenal melahirkan kader-kader yang terlibat JI, MMI, hingga JAT.⁷ Kasus lain adalah dilibatkannya alumni Pondok Pesantren Al-Islam, Lamongan dalam aksi pengeboman Bali tahun 2002, yang mengungkap bahwa pendidikan pesantren dapat disusupi paham radikal.⁸ Fakta-fakta ini mendorong generalisasi di kalangan publik bahwa pesantren memiliki hubungan erat dengan subversivitas Islam radikal. Pemerintah pun sempat mencurigai sebagian pesantren sebagai basis ideologis gerakan anti-negara, terutama di era ketika HTI aktif sebelum dibubarkan tahun 2017.⁹

Situasi di atas menimbulkan ambiguitas mengenai peran pesantren: apakah ia berfungsi sebagai benteng moderasi Islam atau justru lahan subur bagi radikalisme. Secara normatif, pesantren sejak awal tidak didirikan untuk melahirkan ekstremisme.

⁶ Abdurrahman Mas'ud et al., *Dinamika Pesantren Dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)2002; Muhamimin, *Pemikiran Dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 10.

⁷ Fuaduddin TM, Muchtamil K, and Wakhid Khozin, "Mencetak Generasi Muslim Kaffah (Studi Tentang Sistem Pendidikan, Paham Dan Jaringan Keagamaan Pondok Pesantren Islam 'AL-ISLAM' (PPII) Tenggulun, Lamongan)," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 1, no. 4 (September 4, 2017): 37–48, <https://doi.org/10.32729/edukasi.v1i4.342>.

⁸ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995), 2.

⁹ International Crisis Group, "Annual Report 2011" (Denmark, 2010)2010, <https://www.dfat.gov.au/sites/default/files/annual-report-2011.pdf>.

Mandat utamanya adalah mencetak ulama dan cendekiawan Muslim yang mendalam ilmu agamanya (*tafaqqub fi al-din*) serta berakhlak mulia. Bahkan, banyak kajian menunjukkan bahwa karakter asli pesantren sangat toleran, damai, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Sebagai contoh, di berbagai pelosok Jawa, Sumatera, hingga Kalimantan, pesantren tradisional terbukti berhasil berdialog dengan kearifan lokal sehingga memunculkan corak Islam pribumi yang ramah. Keberhasilan model ini menjadikan Islam Indonesia dikenal moderat dan *rahmatan lil 'alamin*; hingga akhir abad ke-20 relatif jarang terdengar kasus radikalisasi santri yang berujung kekerasan.

Akan tetapi, pluralitas corak pesantren di Nusantara dewasa ini mulai dari pesantren salaf (tradisional, fokus ilmu agama klasik) hingga pesantren khalaf (modern, memasukkan pendidikan umum) turut mengubah “wajah” pesantren secara perlahan. Sebagian pesantren tetap konsisten sebagai agen perubahan sosial yang adaptif terhadap tradisi lokal, namun sebagian lain mengambil arah berbeda dengan melakukan “purifikasi” agama secara radikal.

Berangkat dari spektrum ideologi yang melebar tersebut, dapat dikatakan bahwa tipologi pesantren masa kini sangat beragam mulai dari berhaluan radikal, moderat, hingga liberal. Farida secara eksplisit mencatat bahwa “wajah pesantren di Indonesia sudah tidak lagi dimonopoli oleh kelompok tradisional atau fundamental-radikal, melainkan sudah diwarnai oleh pesantren-pesantren baru dengan wajah yang berbeda pula”.¹⁰ Artinya, terdapat pesantren yang berafiliasi dengan kelompok Islam transnasional (Salafi/Wahabi) berorientasi literal keras, ada pula pesantren progresif yang mengusung ide pembaruan dan pemikiran kritis (misalnya beberapa pesantren kota binaan Jaringan Islam Liberal), di samping mayoritas pesantren arus utama yang mempertahankan karakter *wasathiyah* Ahlussunnah. Perbedaan orientasi ini sering kali ditentukan oleh figur dan jaringan kepemimpinan pesantren masing-masing.

Salah satu faktor kunci yang turut menentukan corak ideologis pesantren adalah kurikulum pendidikan dan metode pengajaran yang diterapkan. Pola pendidikan keagamaan di pesantren ditengarai berpengaruh langsung pada cara pandang santri

¹⁰ Umma Farida, “Radikalisme, Moderatisme, Dan Liberalisme Pesantren: Melacak Pemikiran Dan Gerakan Keagamaan Pesantren Di Era Globalisasi,” *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2015): 145–63, <https://doi.org/10.21043/edukasia.v10i1.789>.

terhadap umat dan dunia di sekitarnya.¹¹ Jika kurikulum pesantren terlalu sempit, hanya berfokus pada materi dogmatis tanpa wawasan kontekstual, dikhawatirkan dapat mendorong tumbuhnya “*chauvinisme keagamaan*”. Akbar S. Ahmed mengingatkan bahwa pendidikan Islam yang tidak membuka diri pada keragaman pemikiran akan memupuk sikap fanatik dan eksklusif di kalangan peserta didik.¹²

Hal ini tampak pada sejumlah pesantren yang mengajarkan doktrin secara tekstual dan *literalist* tanpa ruang dialektika, sehingga melahirkan pemahaman agama yang kaku dan antipati terhadap perbedaan. Mursalin dan Katsir menemukan bahwa pola pengajaran yang *eksklusif* dan *dogmatik* di pesantren semacam itu telah memupuk sikap permusuhan terhadap “kelompok di luar” serta mempermudah justifikasi kekerasan atas nama agama.¹³ Sebaliknya, pesantren-pesantren moderat cenderung memiliki kurikulum yang lebih inklusif, misalnya memperkenalkan tafsir kontekstual, sejarah agama yang plural, pendidikan Pancasila, serta nilai-nilai kebangsaan di samping pengajaran kitab kuning klasik.¹⁴ Selanjutnya hasil studi yang dilakukan oleh Mahmasoni menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai moderasi Islam melalui kajian *kitab kuning* di pesantren dapat efektif membentengi santri dari ideologi ekstrem, asalkan disertai bimbingan kritis dari kiai.¹⁵

Dari berbagai penelitian terdahulu telah berusaha memetakan relasi pesantren dengan radikalisme maupun upaya moderasi, meskipun hasilnya beragam. Susanto dalam tulisannya “Kemungkinan Munculnya Paham Islam Radikal di ‘Pondok Pesantren’” sudah sejak dulu menggarisbawahi potensi pesantren tersusipi paham radikal, terutama jika dipengaruhi faktor eksternal seperti infiltrasi ideologis dari Timur Tengah. Kendati demikian, Susanto juga menekankan bahwa mayoritas pesantren

¹¹ Susanto, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, Dan Perlindungan Anak* (Jakarta: Publica Institute Jakarta, 2020)2020; Ayub Mursalin and Ibnu Katsir, “Pola Pendidikan Keagamaan Pesantren Dan Radikalisme: Studi Kasus Pesantren-Pesantren Di Provinsi Jambi,” *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 25, no. 2 (2010): 255–90.

¹² Akbar S. Ahmed, *Postmodernism and Islam: Predicament and Promise* (New York: Routledge, 2004), 41.

¹³ Mursalin and Katsir, “Pola Pendidikan Keagamaan Pesantren Dan Radikalisme: Studi Kasus Pesantren-Pesantren Di Provinsi Jambi.”

¹⁴ Muh Subair, “Ideologi Kebangsaan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Pesantren PKP Manado,” *Al-Qalam: Jurnal Keagamaan Dan Sosial Budaya* 25, no. 1 (2019): 59–76.

¹⁵ Muhammad Subhi Mahmasoni, “Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Islam Melalui Kegiatan ‘Kajian Kitab,’” *The International Journal of Pegan: Islam Nusantara Civilization* 9, no. 1 (June 3, 2023): 1–16, <https://doi.org/10.51925/inc.v9i01.74>.

tradisional tetap konsisten pada jalur moderat dan kesetiaan pada NKRI, sehingga generalisasi negatif perlu dihindari. Penelitian Umma Farida yang mengkaji radikalisme, moderatisme, dan liberalisme pesantren di era globalisasi menegaskan adanya spektrum ideologi di kalangan pesantren, seperti telah diuraikan di atas.¹⁶

Namun, perlu dicatat bahwa sebagian besar studi terdahulu cenderung membahas aspek radikalisme dan moderasi secara terpisah. Hingga kini, belum banyak kajian komprehensif yang menghubungkan langsung ideologi pesantren, paradigma kurikulum, dan keterkaitan dengan gerakan-gerakan subversif dalam satu kerangka analisis. Dengan kata lain, masih terdapat gap penelitian mengenai bagaimana kontestasi ideologi (radikal, liberal, moderat) di lingkungan pesantren beririsan dengan fenomena gerakan subversif Islam di Indonesia, serta peran paradigma pendidikan pesantren dalam kontestasi tersebut.

Bertolak dari latar belakang di atas, penelitian ini dimaksudkan untuk mengisi kekosongan kajian tersebut. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan *untuk menganalisis secara ideologis posisi dan peran pesantren dalam dinamika gerakan subversif serta wacana moderasi di Indonesia*. Pertanyaan mendasar yang dijawab antara lain: sejauh mana spektrum ideologi pesantren (radikal–moderat–liberal) berkembang di era modern, bagaimana paradigma pendidikan di pesantren memengaruhi penyebarluasan paham keagamaan di kalangan santri, dan apakah pesantren berperan lebih dominan sebagai agen moderasi Islam atau justru sebagai simpul dari gerakan subversif anti-negara.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) dan analisis dokumen melalui penelusuran jurnal akademik nasional maupun internasional, buku dan monograf mengenai pesantren, pendidikan Islam, serta gerakan Islam kontemporer, laporan riset lembaga terkait seperti Kementerian Agama, BNPT, maupun NGO tentang radikalisme pesantren, serta dokumen kebijakan pemerintah mengenai pesantren dan deradikalisasi pendidikan. Pendekatan penelitian bersifat interdisipliner dengan merujuk pada kerangka sosiologi pendidikan Islam untuk memahami dinamika internal pesantren dan relasi guru–santri dalam

¹⁶ Farida, “Radikalisme, Moderatisme, Dan Liberalisme Pesantren: Melacak Pemikiran Dan Gerakan Keagamaan Pesantren Di Era Globalisasi.”

transmisi ideologi,¹⁷ serta studi keamanan (*terrorism studies*) guna menganalisis modus operandi gerakan subversif dan upaya infiltrasi terhadap lembaga pendidikan.¹⁸ Analisis data dilakukan secara deskriptif-kritis melalui komparasi temuan berbagai sumber untuk mengidentifikasi pola umum maupun anomali terkait hubungan pesantren dan radikalisme.¹⁹ Temuan empiris dan pemikiran peneliti terdahulu dikaji secara kritis dan komprehensif guna membangun pemahaman mendalam tentang kompleksitas ideologis pesantren serta merumuskan rekomendasi strategis dalam memperkuat peran pesantren sebagai penopang Islam moderat di tengah kontestasi ideologi dewasa ini.²⁰

Fondasi Konseptual Pesantren, Ideologi, Gerakan Sosial, dan Moderasi

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari lembaga pendidikan lainnya. Struktur pesantren umumnya terdiri atas kiai sebagai figur sentral, ustaz sebagai pendidik, santri sebagai peserta didik, serta sistem asrama yang menciptakan lingkungan belajar 24 jam.²¹ Otoritas kiai tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga spiritual dan sosial, sehingga memengaruhi pola pikir dan perilaku santri. Sistem pendidikan berbasis kitab kuning dan pembelajaran tradisional (bandongan, sorogan) menjadi ciri utama, meskipun banyak pesantren yang kini bertransformasi dengan memasukkan kurikulum formal dan teknologi modern.²²

Dalam konteks otoritas dan kepemimpinan, pesantren merepresentasikan model kepemimpinan karismatik dan patrimonial, di mana kiai memiliki legitimasi berdasarkan ilmu, keturunan, dan kontribusi sosial.²³ Relasi guru–santri dibangun atas

¹⁷ Zamakhshyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Memadu Modernitas Untuk Kemajuan Bangsa* (Jakarta: Pesantren Nawesa Press, 2009), 7.

¹⁸ Andrew Silke, *Routledge Handbook of Terrorism and Counterterrorism* (New York: Routledge, 2019), 19.

¹⁹ Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia*.

²⁰ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 10.

²¹ Dhofier, *Tradisi Pesantren: Memadu Modernitas Untuk Kemajuan Bangsa*; Karel A Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1994), 51.

²² Dina Afrianti, Robert W Hefner, and Azyumardi Azra, “Pesantren and Madrasah: Muslim Schools and National Ideals in Indonesia,” in *Education, History, Political Science*, <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:158501822>; Husni Rahim, *Madrasah Dalam Politik Pendidikan Di Indonesia* (Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu, 2005), 9.

²³ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, Dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995), 4.

dasar ketaatan (*ta'dhim*), sehingga proses internalisasi nilai berlangsung secara intensif.²⁴ Namun, bentuk otoritas ini juga dapat menjadi lahan subur bagi penyebaran ideologi tertentu jika tidak disertai pengawasan dan keterbukaan.²⁵ Oleh karena itu, memahami struktur dan otoritas pesantren menjadi kunci dalam melihat bagaimana ideologi diproduksi, ditransmisikan, dan direproduksi dalam lembaga ini.

Dalam kajian ideologi, terdapat tiga spektrum besar yang memengaruhi pemikiran Islam di pesantren, yaitu radikalisme, liberalisme, dan moderatisme.²⁶ Radikalisme muncul melalui pemahaman tekstual yang eksklusif dan menganggap kebenaran tunggal, sedangkan liberalisme mendorong reinterpretasi teks secara progresif. Moderatisme, atau wasathiyah, hadir sebagai jalan tengah yang mengedepankan keadilan, keseimbangan, dan toleransi.²⁷ Ketegangan antara tiga ideologi ini menciptakan kontestasi di ruang pendidikan, termasuk pesantren, sehingga perlu kerangka analisis yang holistik.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pesantren berada dalam dilema antara paradigma tradisional dan modern.²⁸ Paradigma tradisional menekankan *turats* (warisan klasik), pembentukan akhlak, dan sufisme, sementara paradigma modern menekankan rasionalitas, kurikulum nasional, dan profesionalisme guru. Banyak pesantren melakukan integrasi keduanya, menghasilkan model pendidikan hybrid yang menggabungkan nilai-nilai tradisional dengan sistem modern.²⁹ Transformasi ini berdampak pada cara pesantren merespons perubahan sosial dan ideologi.

Teori subversi dan gerakan sosial sangat relevan untuk menganalisis bagaimana ideologi ekstrem berusaha menyusup ke dalam lembaga pendidikan, termasuk pesantren. Tarrow menjelaskan bahwa gerakan sosial bekerja melalui mobilisasi

²⁴ Ahmad Afnan Fajarudin, “Kepemimpinan Modern Berbasis Pesantren,” *Risalatuna: Journal of Pesantren Studies* 2, no. 1 (January 15, 2022): 144–68, <https://doi.org/10.54471/rjps.v2i1.1573>.

²⁵ Retnowati, “Agama, Konflik, Dan Integrasi Sosial,” *Analisa: Journal of Social Science and Religion* 21, no. 2 (2014): 189–200.

²⁶ Afrianty, Hefner, and Azra, “Pesantren and Madrasah: Muslim Schools and National Ideals in Indonesia.”

²⁷ Kementerian Agama RI Tim Penyusun, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), 21.

²⁸ George Makdisi, *The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and the West* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1981), 10; Rahim, *Madrasah Dalam Politik Pendidikan Di Indonesia*.

²⁹ Afrianty, Hefner, and Azra, “Pesantren and Madrasah: Muslim Schools and National Ideals in Indonesia.”

sumber daya, framing ideologi, dan eksplorasi celah struktural.³⁰ Dalam konteks ekstremisme, infiltrasi sering dilakukan melalui perekutan individu kunci, retorika keagamaan, dan penggunaan jaringan alumni.³¹ Oleh karena itu, pesantren dapat menjadi target sekaligus benteng tergantung pada sejauh mana ketahanan ideologinya dibangun.

Sebagai respons atas potensi radikalisasi, teori moderasi Islam menjadi kerangka normatif yang kuat. Konsep *tasamuh* (toleransi), *tawassuth* (jalan tengah), *tawazun* (keseimbangan), dan *musyawarah* (dialog) merupakan nilai-nilai kunci dalam moderasi beragama.³² Pesantren yang menginternalisasikan nilai-nilai ini melalui kurikulum, budaya, dan kepemimpinan berpotensi menjadi agen perdamaian dan penguatan masyarakat multikultural.³³ Moderasi tidak hanya diajarkan, tetapi dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren.

Relasi antara pesantren, ideologi, gerakan sosial, dan moderasi dapat dianalisis melalui kerangka hubungan konseptual yang saling memengaruhi. Pesantren sebagai institusi pendidikan menjadi arena produksi ideologi; ideologi memengaruhi gerakan sosial; gerakan sosial dapat menimbulkan subversi; dan moderasi hadir sebagai mekanisme filtrasi dan transformasi nilai.³⁴

Melalui integrasi teori-teori di atas, penelitian ini membangun kerangka analisis yang memungkinkan pemahaman holistik tentang dinamika internal pesantren, kontestasi ideologi, potensi infiltrasi gerakan subversif, dan pentingnya moderasi sebagai upaya menjaga kesinambungan Islam yang *rahmatan lil 'alamin*. Kerangka ini menjadi landasan untuk mengkaji bagaimana pesantren dapat terus relevan dan adaptif dalam menghadapi tantangan ideologis di era kontemporer.

Dinamika Ideologis dalam Pesantren

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional telah lama menjadi arena interaksi antara nilai-nilai keagamaan, sosial, dan ideologis. Secara historis,

³⁰ Sidney G. Tarrow, *Power in Movement: Social Movements and Contentious Politics* (New York: Cambridge University Press, 2012), 12.

³¹ Silke, *Routledge Handbook of Terrorism and Counterterrorism*.

³² Tim Penyusun, *Moderasi Beragama*.

³³ van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, Dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia*.

³⁴ Tarrow, *Power in Movement: Social Movements and Contentious Politics*.

pesantren tumbuh sebagai pusat dakwah, pendidikan, dan perlawanan terhadap kolonialisme.³⁵ Namun, dalam konteks modern, dinamika ideologis di pesantren mengalami diversifikasi seiring keterbukaan informasi, perubahan politik nasional, dan penetrasi wacana global tentang Islam. Tiga arus besar yang berkembang di lingkungan pesantren saat ini adalah radikalisme, liberalisme, dan moderatisme masing-masing membawa implikasi terhadap paradigma pendidikan dan arah keagamaan di Indonesia.³⁶

Fenomena radikalisme pesantren sering kali berakar dari interpretasi tekstual yang kaku terhadap ajaran Islam dan pemahaman keagamaan yang eksklusif. Faktor pendorongnya meliputi ideologisasi agama oleh kelompok transnasional, kesenjangan sosial, serta lemahnya literasi keislaman yang moderat di kalangan santri.³⁷ Pesantren Al-Mukmin Ngruki di Sukoharjo, misalnya, sering dikaitkan dengan wacana radikalasi karena jaringan alumninya yang terhubung dengan gerakan jihad global.³⁸ Sementara kasus pesantren di Lamongan yang terkait dengan pelaku bom Bali menunjukkan bahwa infiltrasi ideologi ekstrem dapat terjadi melalui jejaring dakwah dan pengajian tertutup.³⁹ Meski demikian, generalisasi terhadap semua pesantren harus dihindari, karena sebagian besar pesantren di Indonesia justru menolak ideologi kekerasan.

Radikalisme pesantren juga tidak muncul secara instan, tetapi melalui proses panjang yang melibatkan tiga dimensi: doktrinal, struktural, dan situasional. Doktrinal mencakup penafsiran sempit terhadap konsep jihad; struktural terkait jaringan sosial yang tertutup; dan situasional dipengaruhi oleh kondisi politik dan ekonomi yang memunculkan rasa ketidakadilan.⁴⁰

Di sisi lain, muncul pula fenomena liberalisme pesantren, yang berkembang melalui gerakan intelektual dan reinterpretasi ajaran Islam secara kontekstual. Tokoh-tokoh seperti Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dan Nurcholish Madjid menjadi

³⁵ Dhofier, *Tradisi Pesantren: Memadu Modernitas Untuk Kemajuan Bangsa*.

³⁶ Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*.

³⁷ Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihad: Islam, Militancy, and the Quest for Identity in Post-New Order Indonesia* (New York: Southeast Asia Program Publications, 2006), 28; Silke, *Routledge Handbook of Terrorism and Counterterrorism*.

³⁸ Greg Fealy and Aldo Borgu, *Local Jihad: Radical Islam and Terrorism in Indonesia* (Barton: Australian Strategic Policy Institute, 2005), 19.

³⁹ BNPT, "Laporan Tahunan Penanggulangan Terorisme Di Indonesia" (Jakarta, 2019), 25.

⁴⁰ Tarrow, *Power in Movement: Social Movements and Contentious Politics*.

representasi penting dari liberalisme pesantren yang mendorong Islam progresif, humanis, dan demokratis.⁴¹ Gerakan ini umumnya muncul dari pesantren besar seperti Tebuireng dan Lirboyo yang telah membuka diri terhadap modernisasi pendidikan dan wacana kebangsaan.⁴² Dalam bidang pendidikan, liberalisme pesantren melahirkan generasi santri intelektual yang aktif di ranah akademik dan sosial, serta memperjuangkan pluralisme dan keadilan sosial sebagai nilai inti Islam.⁴³

Namun, liberalisme pesantren juga memunculkan perdebatan di kalangan konservatif. Sebagian kalangan menilai pendekatan liberal terlalu longgar terhadap teks dan berpotensi mengaburkan batas normatif ajaran Islam.⁴⁴ Meski demikian, arus liberalisme ini berperan penting dalam membuka horizon berpikir santri agar mampu berdialog dengan realitas modern dan berinteraksi secara kritis terhadap isu-isu kemanusiaan dan kebangsaan.

Sementara itu, moderatisme pesantren muncul sebagai kekuatan dominan yang merepresentasikan wajah Islam Indonesia. Akar moderatisme ini berakar kuat pada tradisi Nahdlatul Ulama (NU) dengan prinsip *wasathiyah al-Islamiyyah* (jalan tengah Islam) yang menekankan nilai-nilai tasamuh, tawassuth, tawazun, dan musyawarah. Pesantren moderat mempraktikkan inklusivitas melalui pengajaran yang menekankan keseimbangan antara syariah, akhlak, dan kemanusiaan, serta membangun harmoni dengan masyarakat sekitar. Model ini terlihat dalam praktik pendidikan di pesantren-pesantren seperti Tebu Ireng, Lirboyo, dan Sidogiri yang tetap menjaga ortodoksi Islam sekaligus adaptif terhadap nilai-nilai kebangsaan.⁴⁵

Moderatisme pesantren juga memainkan peran strategis dalam meredam ekstremisme melalui pendekatan edukatif dan kultural. Pendidikan karakter berbasis akhlak, dakwah sosial, serta keterlibatan santri dalam kegiatan masyarakat menjadi

⁴¹ Abdurrahman Wahid, *Mengerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2001), 10; N Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), 9.

⁴² Ahmad Ihwanul Muttaqin, "Modernisasi Pesantren; Upaya Rekonstruksi Pendidikan Islam: Studi Komparasi Pemikiran Abdurrahman Wahid Dan Nurcholish Madjid," *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (August 15, 2014): 66–98.

⁴³ Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*.

⁴⁴ Nurul Hidayati, "Konsep Pendidikan Islam Berwawasan Multikulturalisme Perspektif Har. Tilaar," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (May 2016): 2527–4511.

⁴⁵ Dhofier, *Tradisi Pesantren: Memadu Modernitas Untuk Kemajuan Bangsa*.

instrumen nyata moderasi beragama.⁴⁶ Melalui kurikulum integratif yang menggabungkan ilmu agama dan umum, pesantren moderat berupaya melahirkan santri yang kritis, toleran, dan berdaya saing global.⁴⁷ Dengan demikian, moderatisme bukan sekadar konsep, tetapi gerakan sosial-keagamaan yang merekonstruksi wajah Islam *rahmatan lil 'alamin* di tingkat akar rumput.

Secara konseptual, dinamika ideologis dalam pesantren mencerminkan kontestasi wacana antara eksklusivitas dan inklusivitas, antara dogmatisme dan rasionalitas, antara purifikasi dan transformasi sosial. Ketiga orientasi radikal, liberal, dan moderat tidak berdiri terpisah, tetapi saling memengaruhi dalam membentuk corak keislaman pesantren. Dalam konteks nasional, arah masa depan pesantren akan sangat bergantung pada kemampuan lembaga ini untuk memperkuat moderasi, memperdalam literasi keagamaan, serta memperluas jejaring intelektual lintas budaya dan negara.

Kontestasi Moderasi di Pesantren

Moderasi Islam di lingkungan pesantren bukan hanya sebuah wacana moral, melainkan strategi kebudayaan dan pendidikan dalam merespons arus radikalisme keagamaan yang terus berkembang. Sebagai lembaga pendidikan berbasis tradisi keislaman Nusantara, pesantren menjadi garda terdepan dalam menjaga keseimbangan antara ortodoksi dan modernitas. Gerakan moderasi yang diinisiasi oleh Nahdlatul Ulama (NU) dan diperkuat oleh program nasional Kementerian Agama melalui *Moderasi Beragama* telah memperkuat pesantren sebagai pusat pengarusutamaan nilai-nilai *wasathiyah* (tengah) dalam kehidupan keagamaan dan sosial.⁴⁸ Program ini tidak hanya bersifat seremonial, tetapi terimplementasi dalam bentuk pelatihan santri, penguatan literasi Islam *rahmatan lil 'alamin*, serta kerja sama lintas pesantren dalam membangun jejaring moderasi.⁴⁹

⁴⁶ Afrianty, Hefner, and Azra, “Pesantren and Madrasah: Muslim Schools and National Ideals in Indonesia.”

⁴⁷ Rahim, *Madrasah Dalam Politik Pendidikan Di Indonesia*.

⁴⁸ Tim Penyusun, *Moderasi Beragama*.

⁴⁹ Azyumardi Azra, “The Origin of Islamic Reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern ‘Ulama’ in the Seventeenth and Eighteenth Centuries.,” *Asian Journal of Social Science* 30, no. 3 (2002): 449–71.

Moderasi di pesantren bekerja pada tiga level utama: doktrinal, kurikulum, dan sosial. *Pertama*, moderasi doktrin (ideologi) berfungsi menyeimbangkan pemahaman keagamaan yang tekstual dengan konteks sosial kemanusiaan. Melalui pendekatan fikih sosial, tafsir tematik, dan studi *maqāṣid al-shari‘ah*, pesantren berupaya menanamkan kesadaran bahwa Islam menolak kekerasan dan mengedepankan kemaslahatan.⁵⁰ Kiai dan guru menjadi aktor kunci dalam proses ini karena memiliki otoritas dalam mengarahkan penafsiran ajaran agama yang lebih inklusif dan humanis.⁵¹

Kedua, moderasi kurikulum (pendidikan) dilakukan melalui integrasi nilai-nilai kebangsaan, kemanusiaan, dan pluralisme ke dalam sistem pembelajaran pesantren. Beberapa pesantren seperti Tebuireng, An-Nuqayah, dan Al-Hikam telah mengembangkan kurikulum yang memadukan studi keislaman klasik dengan ilmu sosial modern dan kewarganegaraan.⁵² Strategi ini memperkuat karakter santri agar tidak hanya memahami teks agama secara normatif, tetapi juga mampu berinteraksi secara kritis dengan realitas sosial.

Ketiga, moderasi sosial (interaksi masyarakat) tercermin dalam kemampuan pesantren untuk berperan aktif di tengah masyarakat melalui kegiatan dakwah, pendidikan masyarakat, dan pelayanan sosial. Pesantren moderat cenderung mengedepankan dakwah bil *ḥikmah* (pendekatan kebijaksanaan) serta menjalin kerja sama lintas agama dan budaya untuk memperkuat kohesi sosial.⁵³ Peran sosial ini menjadikan pesantren bukan hanya sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai agen transformasi sosial yang menjaga harmoni di tingkat akar rumput.

Namun, tantangan terhadap moderasi pesantren juga tidak ringan. *Pertama*, masih terdapat resistensi internal dari sebagian kalangan konservatif yang menganggap moderasi sebagai kompromi terhadap kemurnian ajaran agama. *Kedua*, politisasi agama yang terjadi dalam kontestasi politik nasional sering kali memecah komunitas pesantren menjadi blok-blok ideologis yang berseberangan.⁵⁴ *Ketiga*, tekanan dari kelompok

⁵⁰ Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita* (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), 27.

⁵¹ Dhofier, *Tradisi Pesantren: Memadu Modernitas Untuk Kemajuan Bangsa*.

⁵² Rahim, *Madrasah Dalam Politik Pendidikan Di Indonesia*; van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, Dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia*.

⁵³ Afrianty, Hefner, and Azra, “Pesantren and Madrasah: Muslim Schools and National Ideals in Indonesia.”

⁵⁴ Hasan, *Laskar Jihad: Islam, Militancy, and the Quest for Identity in Post-New Order Indonesia*.

transnasional dengan ideologi trans-lokal seperti Salafisme dan Hizbut Tahrir menimbulkan tantangan baru bagi pesantren dalam mempertahankan kemandirian epistemologisnya.⁵⁵ Oleh karena itu, moderasi di pesantren harus terus diperkuat melalui sinergi antara kebijakan negara, otoritas kiai, dan partisipasi masyarakat agar tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang menjadi paradigma pendidikan Islam yang resilien dan berkelanjutan.

Dari berbagai dinamika ideologis dan praksis moderasi di atas, dapat disusun sebuah model konseptual tentang kontestasi ideologi dan respons moderasi di pesantren. Pesantren, dengan struktur yang mencakup kepemimpinan kiai, sistem kurikulum, dan ideologi keagamaan, berfungsi sebagai **arena kontestasi** di mana berbagai arus pemikiran Islam radikal, liberal, dan moderat saling berinteraksi dan bersaing memperebutkan otoritas kebenaran. Dalam konteks ini, moderasi tidak sekadar menjadi “jalan tengah”, tetapi merupakan strategi aktif dalam menjaga keseimbangan ideologis. Proses kontestasi ini mendorong pesantren untuk terus melakukan *self-correction* dan pembaruan pemikiran agar tidak terjebak dalam ekstremisme atau liberalisme berlebihan. Berikut penulis visualisasikan dalam bentuk gambar berikut:



Gambar 1. Hirarki Konseptual Pesantren

⁵⁵ Fealy and Borgu, *Local Jihad: Radical Islam and Terrorism in Indonesia*.

Model konseptual yang diusulkan menggambarkan bahwa pesantren berperan sebagai sistem adaptif yang membangun ketahanan ideologis (*ideological resilience*) melalui internalisasi nilai-nilai moderasi di seluruh aspek kelembagaan. Dengan demikian, moderasi bukan hanya reaksi terhadap ancaman radikalisme, tetapi juga menjadi paradigma utama pendidikan Islam masa depan yang berorientasi pada perdamaian, toleransi, dan kemajuan peradaban.

Kesimpulan

Sejatinya pesantren bukanlah entitas yang monolitik, melainkan arena kontestasi ideologi di mana gagasan radikal, liberal, dan moderat saling berinteraksi dan berkompetisi membentuk orientasi keislaman santri. Gerakan subversif cenderung memanfaatkan ruang ideologi dan pendidikan untuk menanamkan narasi keagamaan yang eksklusif dan intoleran. Dalam konteks ini, paradigma pendidikan pesantren yang berbasis nilai-nilai moderasi meliputi *tasamuh*, *tawassuth*, *tawazun*, dan musyawarah berperan penting dalam memperkuat daya tahan ideologis lembaga. Moderasi bukan hanya strategi defensif terhadap radikalisme, melainkan juga instrumen transformatif yang meneguhkan pesantren sebagai agen perdamaian dan pembangunan sosial-keagamaan di Indonesia.

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kajian pesantren dan pendidikan Islam, terutama dalam menjelaskan relasi antara struktur pendidikan, ideologi, dan dinamika sosial. Secara praktis, implikasinya mencakup tiga ranah utama. *Pertama*, bagi kebijakan pendidikan Islam, diperlukan integrasi nilai-nilai moderasi dalam kurikulum nasional, terutama di lembaga keagamaan berbasis pesantren. *Kedua*, bagi penguatan moderasi, sinergi antara pemerintah, organisasi keagamaan, dan komunitas pesantren perlu diperkuat melalui program literasi ideologi dan pelatihan guru moderat. *Ketiga*, bagi penelitian lanjutan, perlu dilakukan studi empiris yang menelusuri efektivitas model moderasi di berbagai tipe pesantren serta hubungannya dengan perubahan sosial masyarakat sekitar.

Referensi

- Achlami, MA. "Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan, Dakwah Dan Sosial Dalam Menangkal Radikalisme Dan Terorisme." *At-Tarbiyah: Jurnal*

- Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam.* vol. 1, no. 2, (2024): 118–26.
- Afrianty, Dina, Robert W Hefner, and Azyumardi Azra. “Pesantren and Madrasah: Muslim Schools and National Ideals in Indonesia.” In *Education, History, Political Science*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:158501822>.
- Ahmed, Akbar S. 2004. *Postmodernism and Islam: Predicament and Promise*. New York: Routledge.
- Azra, Azyumardi. 1999. *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- . “The Origin of Islamic Reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern ‘Ulama’ in the Seventeenth and Eighteenth Centuries.” *Asian Journal of Social Science*. vol. 30, no. 3, (2002): 449–71.
- BNPT. “Laporan Tahunan Penanggulangan Terorisme Di Indonesia.” Jakarta, 2019.
- Bruinessen, Martin van. 1995. *Kitab Kuning, Pesantren, Dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Bruinessen, Martin van. 1995. *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1999. *The Pesantren Tradition: The Role of the Kyai in the Maintenance of Traditional Islam in Java*. Tempe: Monograph Series Press.
- . 2009. *Tradisi Pesantren: Memadu Modernitas Untuk Kemajuan Bangsa*. Jakarta: Pesantren Nawesea Press.
- Fajarudin, Ahmad Afnan. “Kepemimpinan Modern Berbasis Pesantren.” *Risalatuna: Journal of Pesantren Studies*. vol. 2, no. 1, (January 15, 2022): 144–68.
<https://doi.org/10.54471/rjps.v2i1.1573>.
- Farida, Umma. “Radikalisme, Moderatisme, Dan Liberalisme Pesantren: Melacak Pemikiran Dan Gerakan Keagamaan Pesantren Di Era Globalisasi.” *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. vol. 10, no. 1, (2015): 145–63.
<https://doi.org/10.21043/edukasia.v10i1.789>.
- Fealy, Greg, and Aldo Borgu. 2005. *Local Jihad: Radical Islam and Terrorism in Indonesia*. Barton: Australian Strategic Policy Institute.
- Fridiyanto. “Dinamika Sosial Pesantren Di Indonesia.” *Al Mashaadir: Jurnal Ilmu Syariah*. vol. 1, no. 1, (March 30, 2020): 1–10.
<https://doi.org/10.52029/jis.v1i1.1>.
- Group, International Crisis. “Annual Report 2011.” Denmark, 2010.
<https://www.dfat.gov.au/sites/default/files/annual-report-2011.pdf>.
- Hasan, Noorhaidi. 2006. *Laskar Jihad: Islam, Militancy, and the Quest for Identity in Post-New Order Indonesia*. New York: Southeast Asia Program Publications.
- Hidayati, Nurul. “Konsep Pendidikan Islam Berwawasan Multikulturalisme Perspektif Har. Tilaar.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. vol. 4, no. 1, (May 2016): 2527–4511.

- Madjid, N. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Mahmasoni, Muhammad Subhi. "Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Islam Melalui Kegiatan 'Kajian Kitab.'" *The International Journal of Pegan: Islam Nusantara Civilization*. vol. 9, no. 1, (June 3, 2023): 1–16.
<https://doi.org/10.51925/inc.v9i01.74>.
- Makdisi, George. 1981. *The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and the West*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Mas'ud, Abdurrahman, Moh. Erfan Soebahar, Muhtarom, Abdul Mukti, Raharjo, Fatah Syukur, Nurul Huda, et al. 2002. *Dinamika Pesantren Dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Muhaimin. 2011. *Pemikiran Dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mursalin, Ayub, and Ibnu Katsir. "Pola Pendidikan Keagamaan Pesantren Dan Radikalisme: Studi Kasus Pesantren-Pesantren Di Provinsi Jambi." *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*. vol. 25, no. 2, (2010): 255–90.
- Muttaqin, Ahmad Ihwanul. "Modernisasi Pesantren; Upaya Rekonstruksi Pendidikan Islam: Studi Komparasi Pemikiran Abdurrahman Wahid Dan Nurcholish Madjid." *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*. vol. 7, no. 2, (August 15, 2014): 66–98.
- Rahim, Husni. 2005. *Madrasah Dalam Politik Pendidikan Di Indonesia*. Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu.
- Retnowati. "Agama, Konflik, Dan Integrasi Sosial." *Analisa: Journal of Social Science and Religion*. vol. 21, no. 2, (2014): 189–200.
- Silke, Andrew. 2019. *Routledge Handbook of Terrorism and Counterterrorism*. New York: Routledge.
- Steenbrink, Karel A. 1986. *Pesantren, Madrasah, Sekolah : Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*. Jakarta: Dharma Aksara Perkasa.
- Steenbrink, Karel A. 1994. *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES.
- Subair, Muh. "Ideologi Kebangsaan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Pesantren PKP Manado." *Al-Qalam: Jurnal Keagamaan Dan Sosial Budaya*. vol. 25, no. 1, (2019): 59–76.
- Susanto. 2020. *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, Dan Perlindungan Anak*. Jakarta: Publica Institute Jakarta.
- Tarrow, Sidney G. 2012. *Power in Movement: Social Movements and Contentious Politics*. New York: Cambridge University Press.
- Tim Penyusun, Kementerian Agama RI. 2019. *Moderasi Beragama*. Jakarta:

Kementerian Agama RI.

- TM, Fuaduddin, Muchtamil K, and Wakhid Khozin. "Mencetak Generasi Muslim Kaffah (Studi Tentang Sistem Pendidikan, Paham Dan Jaringan Keagamaan Pondok Pesantren Islam 'AL-ISLAM' (PPII) Tenggulun, Lamongan)." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*. vol. 1, no. 4, (September 4, 2017): 37–48. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v1i4.342>.
- Wahid, Abdurrahman. 2006. *Islamku Islam Anda Islam Kita*. Jakarta: The Wahid Institute.
- . 2001. *Mengerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta: LKiS.

Copyright Holder :

© Ayatullah Chumaini, Abdul Rosyid (2025)

First Publication Right :

Risalatuna: Journal of Pesantren Studies

This article is licensed under:

CC BY-SA